

ABSTRAK

Pada awalnya kehadiran anak tunggal disebabkan oleh kondisi kesehatan orang tua dan tidak direncanakan, namun seiring berkembangnya pemikiran masyarakat maka orang tua mulai merencanakan untuk hanya memiliki anak tunggal saja. Hal ini menyebabkan orang tua memaknai anaknya berbeda-beda tergantung bagaimana mereka melihatnya. Dari pemaknaan inilah yang kemudian mempengaruhi pola dan bentuk sosialisasi nilai orang tua terhadap anak.

Penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pemaknaan dan sosialisasi nilai yang diberikan orang tua terhadap anak tunggal. Teori yang digunakan adalah teori dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang membahas tentang tiga proses dialektika yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Digunakan pula konsep pola sosialisasi dari Elizabeth B. Hurlock dan bentuk sosialisasi dari Bronfenbrenner dan Melvin Kohn. Penelitian ini berupa kualitatif yang dilakukan di Kota Surabaya dengan mengambil enam orang sebagai informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive* dengan pertimbangan orang tua yang sengaja dan tidak sengaja memiliki anak tunggal.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui orang tua yang sengaja menginginkan untuk memiliki anak tunggal karena pertimbangan ekonomi. Anak tunggal dimaknai orang tua sebagai berkah Allah, segala-galanya, hiburan, dan sebagai penerus keluarga. Pola sosialisasi otoriter digunakan agar anak disiplin, pola demokratis untuk menghargai pendapat anak dan pola permisif karena anak yang lebih mengerti kebutuhannya. Bentuk sosialisasi represif menjadikan anak berada dibawah kendali orang tua dan bentuk partisipatori digunakan dengan mengutamakan aspek pendidikan daripada hukuman.

Kata Kunci: *keluarga, anak tunggal, makna, sosialisasi, nilai.*